HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KONFORMITAS PADA REMAJA

RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONFIDENCE AND CONFORMITY IN ADOLESCENTS

Bismy Hafizha Mayara[1*], Emma Yuniarrahmah[2], dan Marina Dwi Mayangsari[3]
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani Km. 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia
**E-mail: meongme2@gmail.com*

ABSTRAK

Kepercayaan diri memiliki keterkaitan dalam mempengaruhi konformitas. Adanya kepercayaan diri dalam diri seseorang membuatnya tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII di SMP Negeri 1 Banjarmasin sebanyak 196 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kepercayaan diri dan skala konformitas. Berdasarkan hasil korelasi pearson product moment diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja.

Kata Kunci: kepercayaan diri, konformitas, remaja

ABSTRACT

Self-confidence has a relevant influence in conformity. Self-confidence in a person will make the person not easily influenced by others. The purpose of this study was to find out the relationship between self-confidence and conformity in adolescents. The method used in the study were quantitative reasearch method. The subjects were 196 eighth grade students of SMPNegeri 1 Banjarmasin, and the instruments used in the study were the scales of self-confidence and conformity. The results of pearson product moment correlation indicated that there was a significant relationship between self-confidence and conformity in adolescents.

Keywords: self-confidence, conformity, adolescents

Perkembangan kepribadian seorang remaja merupakan hasil hubungan dan pengaruh timbal balik secara terus menerus antara pribadi dengan lingkungannya. Pada masa remaja, individu dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku dan pribadi yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan social dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya (Agustiani, 2006).

Kebutuhan remaja terhadap teman sebaya yang semakin meningkat, membuat kuatnya pengaruh kelompok sebaya terhadap remaja. Hal ini terjadi karena remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah dengan teman sebaya. Kelompok teman sebaya biasanya memiliki penyesuaian yang didasari pada kepentingan dan keinginan dari kelompok tersebut, dan harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Proses sosialisasi yang dilakukan remaja terhadap kelompok sebayanya menimbulkan suatu sikap yang disebut konformitas dimana individu berusaha untuk menjadi sama dengan kelompoknya. Konformitas dilakukan remaja dengan maksud agar bisa diterima di dalam kelompoknya.

Menurut Agustiani (2006) konformitas yang kuat terjadi pada masa remaja awal. Dalam hal ini, Hurlock (1980) menjelaskan remaja awal adalah individu yang berusia antara 13 hingga 14 tahun sampai 17 tahun. Penelitian Berndt, Berndt dan Perry, dan Leventhal (dalam Santrock, 2002) telah menemukan bahwa pada kelas delapan dan sembilan (kira-kira sama dengan kelas dua dan tiga tingkat sekolah menengah pertama), konformitas dengan teman-teman sebaya khususnya dengan standar-standar antisosial mereka memuncak.

Menurut Baron dan Byrne (2005) konformitas merupakan suatu jenis pengaruh social dimana

individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Hal ini dapat dikatakan bahwa konformitas adalah menyamakan terhadap kelompok social karena adanya tuntutan dari kelompok tersebut untuk menyesuaikan diri. Konformitas terjadi ketika individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena adanya tekanan yang nyata atau imajiner. Semakin besar konformitas, semakin besar tekanan yang mereka alami.

Konformitas pada remaja tentunya tidak terjadi begitu saja, ada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut. Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi konformitas adalah kepercayaan diri. Menurut Lauster (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010) kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Jika seorang remaja melakukan konformitas dan bertindak sesuai dengan kelompok bukan atas kehendaknya sendiri, maka dapat diasumsikan remaja tersebut memiliki masalah kurang percaya diri.

Kurangnya rasa percaya diri pada remaja berkaitan dengan tuntutan sosial di luar diri remaja. Tuntutan sosial di luar diri remaja menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan suasana baru. Remaja yang kurang percaya diri biasanya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan suasana baru, sehingga mereka seringkali bergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hakim (dalam Nainggolan, 2011) yang menyatakan bahwa seseorang yang kurang percaya diri sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi, mereka juga cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa sulit menyesuaikan diri (Hakim dalam Nainggolan, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, menimbulkan pertanyaan bagi peneliti apakah ada hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja? Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuanuntuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja.

Sears, Freedman dan Peplau (1985) menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat mempengaruhi tingkat konformitas. Ketiadaan rasa percaya diri dalam individu dapat menimbulkan tingkat konformitas yang lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Asch (dalam Baron dan Byrne, 2005) tentang konformitas yang menunjukkan bahwa mereka yang memiliki kepercayaan diri yang kecilakan pendapat mereka hampir setiap saat mengikuti mayoritas kelompok. Hasil penelitian lain dari Jang, Cho, danYoo (2012) menemukan bahwa pengaruh teman sebaya secara langsung terkait dengan keyakinan diri terhadap penolakan minum-minuman keras, dan juga sebaliknya keyakinan diri juga terkait dengan keinginan untuk minum. Artinya, apabila keyakinan dirinya tinggi, maka individu tersebut dapat menolak minum-minuman keras dari pengaruh teman sebayanya. Begitu juga sebaliknya, apabila keyakinan dirinya rendah, maka akan muncul keinginan untuk minum-minuman keras yang disebabkan oleh pengaruh teman sebaya. Hal ini menggambarkan bahwa keyakinan diri yang merupakan bagian dari kepercayaan diri dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan konformitas, baik itu konformitas positif maupun negatif.

Salah satu penelitian Fatchurahman dan Pratikto (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri remaja, semakin berkurang kenakalan remaja. Hal ini tentunya berkaitan dengan konformitas, yang mana kenakalan remaja ini merupakan salah satu bentuk konformitas yang negatif. Artinya, dapat dikatakan bahwa penelitian ini menyatakan kepercayaan diri seseorang juga dapat mempengaruhi terjadinya konformitas, baik itu konformitas yang positif maupun konformitas negative seperti kenakalan remaja. Hasil penelitian lain dari Pratiwi (2013) menyatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada remaja di kelurahan Juwiring. Dalam hal ini, perilaku merokok dapat digolongkan sebagai bentuk konformitas negatif yang biasanya dilakukan remaja.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri dengan konformitas memang saling berkaitan. Kepercayaan diri dapat mempengaruhi tingkat terjadinya konformitas. Adanya kepercayaan diri dalam diri seseorang membuatnya tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Hal ini tentunya dapat mengurangi tingkat konformitas yang merupakan suatu pengaruh social dimana seseorang dapat mengubah sikap maupun tingkah lakunya. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah orang yang tidak terlalu bergantung terhadap orang lain sehingga kemungkinan akan memiliki tingkat konformitas yang lebih rendah.

Berdasarkan uraian dan pembahasan teoritis sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, maka diajukan hipotesis sebagai berikut: “Ada hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja”.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 1 Banjarmasindengan karakteristik sampel dalam penelitian ini yaituremaja awal usia 12-15 tahun. Populasi secara keseluruhan dari siswa-siswi SMP Negeri 1 dari kelas VII sampai kelas IX adalah 818 orang.

Peneliti mengambil subyek penelitian pada kelas VIII berdasarkan pada teori yang menyatakan bahwa pada kelasVIII konformitas dengan teman-teman sebaya memuncak. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Peneliti mengambil subyek dengan cara mengundi 271 nama-nama siswa dari kelas VIII secara acak sebagai sampel sehingga peneliti mendapatkan 196 orang dari kelas VIII di SMP Negeri 1 Banjarmasin sebagai subyek penelitian. Banyak ahli riset menyarankan untuk mengambil sampel sebesar 10% dari populasi, sebagai aturan kasar. Namun, bila populasinya sangat besar, maka presentasenya dapat dikurangi. Secara umum, semakin besar sampel maka akan semakin representatif (Azwar, 2011).Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 196 orang di kelas VIII di SMP Negeri 1 Banjarmasin.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala konformitas untuk mengukur konformitas, dan skala kepercayaan diri untuk mengukur kepercayaan diri.Skala konformitas didasarkan pada aspek-aspek konformitas remaja yang dikemukakan secara eksplisit oleh Sears, Freedman dan Peplau (1985), yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ukuran kelompok. Tiga aspek tersebut kemudian disusun aitem-aitem pernyataan tentang konformitas. Skala konformitas berjumlah 56 butir aitem yang pernyataan terdiri dari 28 aitem positif dan 28 aitem negatif.Setiap butir pernyataan diberikan empat alternatif jawaban berdasarkan pengukuran skala Likert.

Dari 56 pernyataan aitem yang telah disebarkan diperoleh aitem valid sebanyak 31 aitem, sementara itu diperoleh 25 aitem yang tidak terpenuhi validitasnya. Koefisien korelasi aitem totalnya berkisar antara r_{ix} = -0,067 sampai dengan r_{ix} = 0,538 dengan nilai r = 0,250. Pada uji analisis kedua reliabilitas skala konformitas r Alpha diperoleh sebesar 0,827. Berdasarkan teori nilai r Alpha yang diperoleh adalah baik karena diatas dari angka 0,6 dan memadai untuk sebuah penelitian karena nilai yang mendekati +1,00.

Sedangkan skala kepercayaan diri digunakan untuk mengukur kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja awal yang menjadi subjek penelitian. Skala kepercayaan diri didasarkan pada aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) yaitu keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis. Berdasarkan aspek tersebut, disusun aitem-aitem pernyataan tentang kepercayaan diri.Skala kepercayaan diri dibuat dengan total aitem 48 butir yang terdiri 24 pernyataan aitem positif dan 24 pernyataan aitem negatif. Setiap butir pernyataan diberikan empat alternatif jawaban berdasarkan pengukuran skala Likert.

Dari 48 pernyataan aitem yang telah disebarkan diperoleh aitem valid sebanyak 34 aitem, sementara itu diperoleh 14 aitem yang tidak terpenuhi validitasnya. Koefisien korelasi aitem totalnya berkisar antara r_{ix} = 0,180 sampai dengan r_{ix} = 0,612 dengan nilai r = 0,250. Pada uji analisis kedua reliabilitas skala kepercayaandiri r Alpha diperoleh sebesar 0,907. Berdasarkan teori nilai r Alpha yang diperoleh adalah baik karena diatas dari angka 0,6 dan memadai untuk sebuah penelitian karena nilai yang mendekati +1,00. Dengan demikian maka aitem-aitem skala kepercayaan diri dapat dikatakan reliabel.

Model analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis *product moment* dari Pearson. Analisis *product moment* dari Pearson digunakan untuk menguji hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada subyek penelitian dengan bantuan program statistik komputer, yaitu *SPSS Statistics 17.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh dilakukan penskoringan. Skor-skor yang diperoleh dilakukan analisis deskriptif dengan membandingkan antara skor hipotetik dengan skor empirik variabel penelitian. Adapun data deskriptif penelitian meliputi perbandingan skor hipotetik dan skor empirik kedua variabel dapat dilihatpada tabel 1 berikut:

Tabel 1.Perbandingan Skor Hipotetik dan Skor Empirik Variabel Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik			
	x-min	x-max	Mean	SD
KD	34	136	85	17
K	31	124	77,5	15,5
Variabel	**Skor Empirik**			
	x-min	x-max	Mean	SD
KD	88	126	107	6,33
K	74	115	94,5	6,83

Keterangan: KD = Kepercayaan Diri
K = Konformitas

Berdasarkan perolehan data, diketahui untuk variabel kepercayaan diri memiliki mean empirik (M=107 dan SD=6,33) lebih besar dibandingkan dengan mean hipotetik (M=85 dan SD=17). Hal ini berarti bahwa skor kepercayaan diri secara teoritis lebih rendah dibanding skor skala kepercayaan diri secara umum pada penelitian. Sementara pada variabel konformitas mean empirik (M=94,5 dan SD=6,83) juga lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetik (M=77,5 dan SD=15,5). Hal ini berarti bahwa secara umum subyek penelitian memiliki skor skala konformitas lebih tinggi dibandingkan dengan skor skala konformitas secara teoritis.

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dibuat kategorisasi yang bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-

kelompok yang terpisah secara berjenjang
menurut kontinum berdasarkan

atribut ukur (Azwar, 2012).Setelah dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus pembuatan norma kategorisasi, diperoleh kategorisasi pada variabel kepercayaan diri berdasarkan skor total tiap subyek penelitian. Skala kepercayaan diri terdiri dari 34 aitem, setiap aitem diberi skor minimum 1 dan maksimum 4. Rentang minimum dan maksimum skala kepercayaan diri adalah 34x1 sampai dengan 34x4 yaitu 34 sampai 136. Standar deviasi hipotetik adalah 17 dan mean hipotetik adalah 85. Berdasarkan data tersebut, maka dapat ditentukan kategori untuk data pada variabel kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

Tabel 2.Kategorisasi Data Variabel Kepercayaan Diri

Variabel	Rentang nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
KD	x < 68	Rendah	0	0%
	68 ≤ x ≤ 102	Sedang	61	31,12%
	102 ≤ x	Tinggi	135	68,88%

Berdasarkan kategori pada tabel 2, maka didapatkan 61 subyek (31,12%) memiliki kepercayaan diri pada kategori sedang, 135 subyek (68,88%) memiliki kepercayaan diri pada kategori tinggi dan tidak ditemukan subyek dengan kepercayaan diri yang berada pada kategori rendah.

Sementara untuk variabel konformitas, dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus dan diperoleh kategorisasi pada variabel konformitas berdasarkan skor total tiap subyek penelitian. Skala konformitas terdiri dari 31 aitem, setiap aitem diberi skor minimum 1 dan maksimum 4. Rentang minimum dan maksimum skala konformitas adalah 31x1 sampai dengan 31x4 yaitu 31 sampai 124. Standar deviasi hipotetik adalah 15,5 dan mean hipotetik adalah 77,5. Berdasarkan data tersebut, maka ditentukan kategori untuk data pada variabel konformitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.Kategorisasi Data Variabel Konformitas

Variabel	Rentang nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Konformitas	x <62	Rendah	0	0%
	62 ≤ x ≤ 93	Sedang	128	65,30%
	93 ≤ x	Tinggi	68	34,70%

Berdasarkan kategori pada tabel 3, maka didapatkan 128 subyek (65,30%) memiliki konformitas pada kategori sedang, 68 subyek (34,70%) memiliki konformitas pada kategori tinggi dan tidak ditemukan subyek dengan konformitas pada kategori rendah.

Data penelitian yang diperoleh terdiri atas skor jawaban tiap aitem-aitem pernyataan, kemudian hasil tersebut diolah dengan menggunakan analisis statistik melalui bantuan program statistik komputer. Analisis yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini.Sebelum melakukan analisis data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu berupa uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas untuk syarat analisis korelasi.

Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test.* Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4.Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov[a]		
	Statistic	Df	Sig.
Kepercayaan Diri	.056	196	.200
Konformitas	.059	196	.097

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk skor kepercayaan diri adalah sebesar 0,200 dan nilai signifikansi untuk skor konformitas sebesar 0,097. Berdasarkan nilai signifikan ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa populasi data kepercayaan diri dan konformitas berdistribusi normal.

Uji linearitas dengan teknik *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Kedua variabel penelitian dinyatakan memiliki hubungan yang linier apabila taraf signifikansi (*linearity*) yang diperoleh kurang dari 0,05 (Priyatno, 2010). Berikut hasil uji linearitas pada kedua variabel dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5.Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Taraf Signifikansi
Kepercayaan Diri Konformitas	26,581	0,001

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh bahwa antara variabel kepercayaan diri dengan konformitas menunjukan adanya hubungan linear dengan F = 26,581 dan p = 0,001 (p < 0,05). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel kepercayaan diri dan konformitas.

Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik korelasi *product*

moment dari Karl Pearson. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Berikut hasil uji korelasi

pada kedua variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6.Hasil Uji Korelasi

	N	Korelasi Pearson	Sig.
Kepercayaan Diri dan Konformitas	196	.344	0,001

Hasil analisis data menunjukan bahwa hubungan variabel kepercayaan diri dengan konformitas memiliki korelasi sebesar r = 0,344 yang signifikan pada level 0,001. Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan arah hubungan yang positif. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja di SMP Negeri 1 Banjarmasin dapat diterima.

Berdasarkan pedoman interpretasi hubungan korelasi dari Sugiyono (dalam Anward dan Shadiqi, 2013) berikut ini: (1) 0,80 – 1,00 = sangat kuat, (2) 0,60 – 0,799 = kuat, (3) 0,40 – 0,599 = sedang, (4) 0,20 – 0,399 = rendah, dan (5) 0,00 – 0,199 = sangat rendah, maka dapat diketahui bahwa nilai r = 0,344 yang didapatkan menunjukkan signifikansi hubungan korelasi kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja dalam penelitian ini termasuk dalam kategori rendah.

Koefisien determinasi yang diperoleh (r^2) adalah sebesar 0,118. Dengan demikian sumbangan efektif kepercayaan diri terhadap konformitas adalah sebesar 11,8%, sedangkan 88,2% sisanya adalah sumbangan dari variabel-variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja di SMP Negeri 1 Banjarmasin, dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan ada hubungan kepercayaan diri dengan konformitas dapat diterima. Adapun hasil yang didapatkan adalah nilai korelasi r = 0,344 yang signifikan pada level 0,001 dengan arah hubungan kedua variabel adalah positif. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Snyder (dalam Sears, Freedman, dan Peplau, 1985) yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang meningkatkan rasa percaya individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan tingkat konformitas. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Snyder. Sejalan dengan penelitian Snyder, hasil studi pendahuluan juga menunjukkan arah hubungan kedua variabel negatif. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa beberapa remaja di SMP Negeri 1 Banjarmasin masih kurang percaya diri, sehingga konformitas yang terjadi cukup tinggi.

Adanya perbedaan antara penelitian Snyder dan hasil studi pendahuluan dengan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa siswa yang diwawancarai saat studi pendahuluan termasuk dalam kelompok minoritas dimana mayoritas remaja di SMP Negeri 1 memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar kepercayaan diri yang dapat meningkatkan konformitas. Hasil penelitian Stallen, Smidts, dan Sanfey (2013) menyatakan bahwa orang-orang lebih sering melakukan konformitas terhadap penilaian dalam kelompok dibandingkan dengan penilaian dari luar kelompok. Artinya, jika seseorang tergabung di dalam sebuah kelompok, maka ia dinyatakan lebih sering konform karena lebih mengikuti penilaian kelompoknya daripada penilaian dari luar kelompok. Selain itu, penelitian Maukar (2013) menyatakan bahwa usia remaja rentan terhadap perilaku konformitas. Suatu konformitas biasanya lebih rentan terjadi pada remaja usia 12 tahun sampai 18 tahun, yaitu pada usia remaja awal hingga remaja tengah. Adapun Gerrard *at al*, Gibbons *et al* (dalam Teunissen, Spijkerman, Prinstein, Cohen, Engels dan Scholte,2012) telah mengemukakan bahwa remaja yang paling memungkinkan untuk melakukan konformitas terhadap norma-norma teman sebaya jika teman sebaya memiliki citra sosial yang diinginkan dan jika remaja percaya bahwa dengan beradaptasi dengan norma-norma tersebut mereka bisa mendapatkan karakteristik yang sama dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa usia remaja awal atau setara dengan usia siswa-siswi SMP memang sangat rentan dan paling memungkinkan untuk melakukan konformitas, sehingga pada masa ini banyak terjadi konformitas. Oleh karena itu, terdapat perbedaan hasil penelitian antara studi pendahuluan dan penelitian Snyder.

Ditemukannya hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan konformitas ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan olehPradina(2014) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengankepercayaan diri pada pengguna telepon genggam *blackberry*, dengan nilai r = 0,595. Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2013) juga menunjukkan hasil yang serupa. Penelitian ini membuktikan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara konformitas dengan kepercayaan diri pada mahasiswa nonmuslim Unsyiah dengan nilai r sebesar 0,796 yang berarti semakin tinggi konformitas, maka kepercayaan diri pada mahasiswa nonmuslim Unsyiah semakin tinggi.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebesar 68,88% subyek memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan 31,12% menunjukkan kepercayaan diri dalam kategori sedang, hal

ini kemungkinan dikarenakan SMP Negeri 1 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah favorit yang banyak menghasilkan siswa-siswi berprestasi. Dalam kegiatan belajar mengajar pun,

mereka diharuskan untuk terlibat aktif dan sering diminta untuk melakukan diskusi kelompok atau presentasi di dalam kelas. Kondisi tersebut memungkinkan mereka untuk meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arends (dalam Syuro, Mulyati dan Askury, 2013) yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan menggunakan masalah dalam dunia nyata bertujuan untuk menyusun pengetahuan siswa, melatih kemandirian dan rasa percaya diri.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan sebanyak 128 subyek (65,30%) dalam penelitian ini mempunyai konformitas yang termasuk dalam kategori sedang dan 68 subyek (34,70%) termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini kemungkinan dikarenakan remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah dengan teman sebaya yang menimbulkan suatu sikap yang disebut konformitas dimana individu berusaha untuk menjadi sama dengan kelompoknya. Sejalan dengan penelitian Berndt, Berndt dan Perry, dan Leventhal (dalam Santrock, 2002) yang menyatakan bahwa mereka telah menemukan bahwa pada kelas delapan dan sembilan (kira-kira sama dengan kelas dua dan tiga tingkat sekolah menengah pertama), konformitas dengan teman-teman sebaya memuncak. Mesoudi, Richerson dan Boyd (dalam Hodges, 2014) juga menyatakan bahwa orang-orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk konform, mengimitasi, meniru, dan mematuhi yang diklaim sebagai dasar untuk koordinasi, komunikasi, dan budaya. Berdasarkan pernyataan tersebut, tentunya terdapat komunikasi yang terjalin antara remaja di dalam pergaulannya. Komunikasi di dalam remaja sering kali menyebabkan adanya konformitas karena konformitas dijadikan sebagai dasar untuk komunikasi tersebut.

Sumbangan yang diberikan kepercayaan diri terhadap konformitas pada remaja di SMP Negeri 1 Banjarmasin dalam penelitian ini sebesar 11,8%, yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri pada remaja merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan konformitas. Sementara 88,2% sumbangan lainnya kemungkinan berasal dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti halnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konformitas, yaitu kurangnya informasi, kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, keterikatan pada penilaian bebas, keterikatan terhadap non-konformitas (Sears, Freedman dan Peplau, 1985) serta kohesivitas, ukuran kelompok, norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif (Baron dan Byrne, 2005). Selain itu, adapula faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Longkutoy, Sinalungan, dan Opod (2015) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak sampai dia menjadi dewasa, termasuk dalam hal kepercayaan diri.

Banyaknya faktor lain yang kemungkinan memiliki hubungan dengan konformitas membuat penelitian ini pada akhirnya memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan penelitian ini hanya meneliti satu faktor yang dapat memiliki hubungan dengan konformitas yaitu kepercayaan diri, sehingga peneliti kurang mengontrol variabel-variabel lain yang juga mungkin memiliki hubungan dengan konformitas. Selain itu, kendala pada penelitian ini terkait waktu pengambilan data untuk setiap kelas berbeda, ada yang pagi dan siang sehingga bagi beberapa kelas yang mengisi skala di siang hari terlihat sedikit jenuh. Waktu penelitian yang disediakan pun sangat terbatas, dan menyebabkan sebagian subyek mengisi skala terburu-buru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja di SMP Negeri 1 Banjarmasin menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan konformitas. Hal ini diperoleh dari nilai korelasi $r = 0,344$ dengan $p < 0,05$. Nilai p yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja di SMP Negeri 1 Banjarmasin termasuk signifikan.

Sumbangan efektif dari kepercayaan diri terhadap konformitas pada remaja di SMP Negeri 1 Banjarmasin dalam penelitian ini diketahui sebesar 11,8%, dengan demikian 88,2% lainnya merupakan sumbangan faktor-faktor lain di luar kepercayaan diri yang mungkin memiliki hubungan dengan konformitas, seperti kurangnya informasi, kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, keterikatan pada penilaian bebas, keterikatan terhadap non-konformitas, kohesivitas, ukuran kelompok, norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri bukan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan terhadap konformitas pada remaja di SMP Negeri 1 Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*. Bandung: PT Refika Aditama.

Anward, H.H. & Shadiqi, M.A. (2013). *Buku Praktikum Statistical Package for Social Science (SPSS)*. Banjarbaru: Program Studi

Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.

Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian.* Cetakan XII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012). *ReliabilitasdanValiditas*. Edisi 4. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Baron, A.R. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh.* Jilid 2(terjemahan: Ratna Djuwita, et. al.). Jakarta: Erlangga.

Fatchurahman, M. & Pratikto, H. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 1, No. 2, hal 77-87.*Diakses tanggal 28 Agustus 2014, dari http://jurnal.untag-sby.ac.id/ index.php/persona/article/.../33.

Ghufron, M.N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzzMedia.

Hodges, B.H. (2014). Rethinking Conformityand Imitation: Divergence, Convergence,and Social Understanding. *Frontiers in Psychology Volume 5, Article 726.* Diakses tanggal 25 April 2015, dari http://journal. frontiersin.org/article/10.3389/fpsyg.2014.007 26/abstract.

Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Edisi Kelima (terjemahan: Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.

Jang, S.A., Cho, N.A., &Yoo, J. (2012). Understanding the Antecedents of Korean High School Students' Drinking Refusal Self-Efficacy: Parental Influence, Peer Influence, and Behavior. *Global Journal of Health Science Vol. 4, No. 1*. Diaksestanggal 30 Oktober 2014, dari http://www.ccsenet.org/ journal/ index.php/gjhs/article/view/12826/9696.

Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan KepercayaanDiri Siswa SMP Kristen Ranotongkor KabupatenMinahasa. *Jurnal e-Biomedik (eBm), Volume 3, Nomor 1*. Diakses tanggal 3 Mei 2015, dari http://ejournal. unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/view/ 6612/6133.

Maukar, D.C. (2013). Hubungan Konformitas Remaja dan Identitas Sosial dengan Brand Loyalty pada Merek Starbucks Coffee. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2 No. 2.* Diakses tanggal 3 Mei 2015, dari http://journal.ubaya.ac.id/ index. php/jimus/article/view/436/405.

Nainggolan, T. (2011). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Sosial pada Pengguna Napza: Penelitian Di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi. *Sosiokonsepsia Vol. 16 No. 02.* Diakses tanggal 24 Maret 2014, dari http://puslit.kemsos.go.id/.../files/...pdf.

Pradina, M.R.A. (2014). Hubungan Antara Konformitas dengan Kepercayaan Diri pada Pengguna Telepon Genggam Blackberry. *Naskah Publikasi.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah. Diakses tanggal 16 April 2015, dari http://eprints .ums.ac.id/ 30745/22/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.

Pratiwi, A. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kelurahan Juwiring. *Naskah Publikasi.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah. Diakses tanggal 3 Mei 2015, dari http:// eprints.ums.ac.id/26503/9/02._Naskah_Publik asi.pdf.

Priyatno, D. (2010). *PahamAnalisaStatistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit MediaKom.

Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup.* Edisi 5 Jilid II (terjemahan: Juda Damanik & Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga.

Sears, D.O., Freedman, J.L., &Peplau, L.A. (1985). *PsikologiSosial.* EdisiKelimaJilid 2 (terjemahan: Michael Adryanto). Jakarta: Erlangga.

Stallen, M., Smidts, A., & Sanfey, A.G. (2013). Peer Influence: Neural Mechanisms Underlying In-Group Conformity. *Frontiers in Human Neuroscince Volume 7, Article 50.* Diakses tanggal 25 April 2015, dari http://journal. frontiersin.org/article/10.3389/fnhum.2013.00 050/abstract.

Syuro, C.M., Mulyati, S., & Askury. (2013). Penerapan Pembelajaran Problem Based LearningUntuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Mts Al-Maarif 01 Singosari. *Artikel Ilmiah.* Diakses tanggal 16 April 2015, dari http://jurnal-online.um.ac.id/ data/artikel/ artikelCB39169F6EB7DF723E503D7F110D0E33.pdf

Tarigan, D.S.B. (2013). Hubungan Antara Konformitas Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Nonmuslim Unsyiah. *Skripsi, tidak diterbitkan.* Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala. Diakses tanggal 16 April 2015, dari http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1878#refviewer.

Teunissen, H.A., Spijkerman, R., Prinstein, M.J., Cohen, G.L., Engels, R.C.M.E., & Scholte, R.H.J. (2012). Adolescents' Conformity to Their Peers' Pro-Alcohol and Anti Alcohol Norms: The Power of Popularity. *Alcohol Clin Exp Res. 36(7): 1257–1267.* Diakses tanggal 5 Mei 2015, dari http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3666104/pdf/nihms461128.pdf.